

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA DI MTS DARUL ISTIQAMAH CILALLANG
KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHYU
NIM 09.16.2.0431

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA DI MTS DARUL ISTIQAMAH CILALLANG
KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHYU
NIM 09.16.2.0431

Dibawa Bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**
- 2. Abdain, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Efektifitas Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : RAHYU
NIM : 09.16.2.0431
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 03 Maret 2014

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19510823 198603 1 107

Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP 19710512 199903 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Efektifitas Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : RAHYU
NIM : 09.16.2.0431
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 07 Maret 2014

Penguji I

Penguji II

IAIN PALOPO

DR. Hasbi, M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

DR. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAHYU**
NIM : 09.16.2.0431
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Januari 2014

Penyusun,

RAHYU
NIM 09.16.2.0431

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 03 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **RAHYU**
NIM : 09.16.2.0431
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Efektifitas Penerapan Metode Resitasi terhadap Minat Siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk seminar hasil penelitian.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19510823 198603 1 107

P R A K A T A

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muh. Ma'shum, S.Pd.I., selaku Kepala MTs. Darul Istiqamah Cilallang, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ayahanda Abd. Rahim K., dan Ibunda Nurjannah M., yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 30 Januari 2014

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional Variabel.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar.....	10
C. Metode Resitasi sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran.....	14
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Minat Belajar.....	22
E. Definisi Minat dan Hubungannya dengan Aktivitas Belajar.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel).....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	40
B. Penerapan Metode Resitasi Terhadap Minat Siswa di MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.....	46
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Resitasi di MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.....	55

D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dan Solusi Penyelesaiannya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode resitasi Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang.....	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Tahun Ajaran 2013/2014.....	42
Tabel 4.2	Keadaan Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang Tahun Ajaran 2013/2014.....	44
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs Darul Istiqamah Cilallang Tahun Ajaran 2013/2014.....	45
Tabel 4.4	Apakah Guru sering Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa dalam Belajar.....	49
Tabel 4.5	Apakah Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	50
Tabel 4.6	Tanggapan Siswa Terhadap Pola Pengajaran dan Pembinaan Guru.	52
Tabel 4.7	Keterlibatan Guru dalam metode resitasi terhadap Proses Pengajaran dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang.....	52
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa Terhadap Resitasi yang Diterapkan Guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang.....	54
Tabel 4.9	Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Metode Resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang.....	55

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sawal tahun 2009, *Peranan Pemberian Tugas Mandiri dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN No. 99 Balebo Kab. Luwu Utara*.¹ Dalam penelitian ini terfokus pada penerapan metode dalam proses mengajar dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI, faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI. Proses belajar mengajar itu sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam, karena guru merupakan salah satu unsur penting di bidang pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Mustafa, tahun 2008, *Metode Resitasi sebagai salah satu Strategi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar*.² Fokus penelitian ini diarahkan terhadap metode resitasi dengan tingkat kecerdasan siswa dan metode resitasi sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

¹ Sawal, *Peranan Pemberian Tugas Mandiri dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN No. 99 Balebo Kab. Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

² Mustafa, *Metode Resitasi sebagai salah satu Strategi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar*, (Skripsi Unismuh Makassar, 2008).

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan, dalam hal ini guna mencapai minat dan perhatian siswa dalam pelajaran PAI ialah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif berdaya guna dan lebih meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dan mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

Minat belajar adalah kecenderungan dan proses psikis yang menyertai dan mengarahkan perhatian individu untuk memperoleh perubahan tingkahlaku dari baik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Strategi belajar mengajar adalah secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1995, h. 2.

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴ Jadi strategi belajar mengajar ialah metode yang digunakan atau dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pendidikan agama Islam dimaksud sebagai suatu bimbingan dan asuhan terhadap siswa yang nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁵

Dalam literatur yang lain yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam adalah dalam bukunya Zakiah Daradjat yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*” mengungkapkan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan mengendalikan diri yang amat penting.⁶

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan perkataan lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh karena itu, metode mengajar yang

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

⁶

Ibid., h. 88.

baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi siswa, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Terdapat sejumlah metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru, untuk dapat memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapannya.

1. Prinsip umum metode mengajar

Dimasa lalu pengajaran dipandang sebagai proses mengisi otak dengan pengetahuan. Sejalan dengan pandangan tersebut, metode yang digunakan guru banyak terpusat pada metode ceramah, sifat bahan ajar dan situasi yang dihadapinya. Lahirnya teori-teori baru yang menjelaskan karakteristik belajar membawa perubahan watak pengajaran dan memunculkan berbagai metode mengajar.⁷

2. Pertimbangan menetapkan metode mengajar

Tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik dari pada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap siswa dalam jumlah besar, ada pula yang tepat digunakan terhadap siswa dalam jumlah kecil. Guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibanding dengan memberi kebebasan bekerja kepada pelajar. Kadang-kadang pula suatu bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode ketimbang dengan hanya satu metode. Atas dasar itu,

⁷ *Ibid.*, h. 20.

tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar.⁸

Para ahli menganggap metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran, bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh sesuatu bidang pun. Tetapi mengandung unsur-unsur inovatif, karena memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas. Karena itu, ilmu bantu ini bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada tujuan
- b. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja
- c. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode
- d. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan untuk setiap mata pelajaran pun berbeda-beda pula. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru jangan sesuka hati memilih metode, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran. Masalah metode pengajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar maka perlu diketahui metode mengajar dan prinsip-prinsip mengajar itu sendiri.

⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2001), h. 88-91.

Hubungan metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar. Sebagai pendukung pendapatnya, beliau mengemukakan rumusan sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar dan motivasi
- 2) Metode mengajar dan aktivitas siswa
- 3) Metode mengajar dan perbedaan individual
- 4) Metode mengajar dan umpan balik
- 5) Metode mengajar dan pengalihan
- 6) Metode mengajar dan penyusunan pemahaman yang logis, dan psikologis.⁹

Dalam mengajar diperlukan pemilihan metode yang tepat. Metode-metode tentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai bahan pelajaran atau gagasan-gagasan baru atau untuk menguraikan dan menjelaskan susunan suatu bidang yang luas dan kompleks. Karenanya, di dalam situasi-situasi tertentu guru tidak dapat meningkatkan metode ceramah atau metode pemberian tugas kepada siswa.

IAIN PALOPO

C. Metode Resitasi sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran

Metode memegang peranan penting dalam interaksi belajar mengajar, metode diperlukan oleh seseorang pendidik yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seseorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan

⁹ *Ibid.*, h. 185-187

baik bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, guna pencapaian tujuan pengajaran, seorang guru harus pandai menggunakan metode sehingga pelaksanaan pengajaran dapat berjalan dengan baik secara berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik tidak harus terpaku dalam menggunakan satu metode, akan tetapi harus menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar pengajaran tidak membosankan sebaiknya metode harus menarik minat dan perhatian siswa. Bila penggunaan metode tidak tepat dengan situasi yang ada maka tidak akan menguntungkan dalam proses belajar mengajar, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Semua guru harus menyadari bahwa semua metode mengajar yang ada saling mendukung antara kelemahan metode yang satu dengan kelebihan metode yang lainnya, karena tidak ada satupun metode mengajar yang sempurna, tetapi masing-masing ada titik kelemahannya. Oleh karena itu, penggunaan metode mengajar yang bervariasi akan lebih baik daripada menggunakan satu metode mengajar, namun penggunaan satu metode mengajar tidak salah selama apa yang dilakukan itu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individu.

1. Jenis-jenis Tugas

Tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, tugas motorik (pekerjaan motor), tugas di laboratorium dan lain-lain.

2. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Tugas atau Resitasi

Langkah-langkah pemberian tugas hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek yakni; (a) tujuan yang ingin dicapai, (b) jenis tugas yang jelas, (c) sesuai kemampuan siswa, (d) petunjuk dan sumber yang dapat membantu tugas, sediakan waktu yang cukup dalam mengerjakan tugas tersebut.¹⁰

Metode pengajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh siswa misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persoalan yang bergayut dengan masalah pelaporan siswa setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan guru, yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai.

¹⁰ Mas'ud B., *Bahan Kuliah, Metodologi Pembelajaran Bidang Studi*, (Program Akta IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2011), h. 53.

b. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh siswa memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban. Sebenarnya dalam metode diskusi mempunyai kelebihan dan kekurangan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan pelajar. Bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab, bisa pula pelajar bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan pelajar merupakan hubungan timbal balik secara langsung.

Metode tanya jawab ialah suatu cara panyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Dengan metode ini, dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi siswa untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya dan siswa menjawabnya.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut

keaktifan guru dari pada siswa, bisa ditinggalkan begitu saja dalam pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga guru.

Keberhasilan metode caramah tidak semena-mena karena kehebatan kompetensi guru dalam bermain kata-kata dan kalimat tetapi juga didukung oleh alat-alat pembantu lainnya, seperti gambar, potret dan sebagainya. Tetapi memang diakui, bahwa ucapan-ucapan guru yang jelas dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami siswa memegang peranan penting dalam penggunaan metode ceramah. Karena itu, keampuhan metode ceramah terletak pada kompetensi guru dalam bermain kata-kata atau kalimat.¹¹

Materi pendidikan merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pendidikan itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.¹² Materi-materi pendidikan yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun menarik (baiknya) materi yang diterapkan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tercapai.

Sehubungan dengan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa secara fisik maupun secara psikis seorang siswa sangat membutuhkan proses pertumbuhan dalam

¹¹ *Ibid.*, h. 56.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 33.

kehidupannya dengan melalui beberapa tahapan yang mulai dari masa dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu, seorang siswa tidak akan mungkin langsung besar, berjalan, berlari, dewasa. Itu semua termasuk perubahan secara fisik pada diri siswa.

Dalam proses perkembangan siswa dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan siswa usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa siswa, atau masa dewasa dan lain sebagainya. Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada siswa usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan siswa itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pendidikan yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

- 1) Perkembangan motor tugas

Proses perkembangan fisik siswa sudah berlangsung sejak anak lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa siswa menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.¹³

2) Perkembangan kognitif tugas

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui.¹⁴ Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah atau psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, kecakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.

3) Perkembangan sosial dan moral tugas

¹³ *Ibid.*, h. 45.

¹⁴ Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap 10 Milyar, Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris*, (Cet. V; Surabaya: Tim Bahasa Agung Media, 2004) h. 87.

Pendidikan yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.

Telah dipahami bersama bahwa siswa yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang timbulnya dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri siswa, termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak siswa itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Meskipun dorongan untuk tumbuh pada siswa adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang-kebutuhan dasar siswa. Siswa dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing siswa. Keunikan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing siswa itu, antara lain yang disebabkan karena; (a) Perbedaan kondisi lingkungan internal, (b) Perbedaan kondisi eksternal, (c) Perbedaan aktivitas, (d) Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik, (e) Perbedaan usia, (f) Perbedaan jenis kelamin, dan (g) Perbedaan hasil belajar.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi siswa-siswanya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri siswa. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia siswa, tempo, hereditas dan lingkungan siswa dan lain sebagainya. Jadi, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan siswa.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Minat Belajar

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar mengajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan

kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, olah raga, rekreasi dan ibadah.¹⁵

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga Pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi upaya peningkatan kualitas belajar siswa. Faktor-faktor itu adalah intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

1) Intelegensia. Intelegensia besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensia

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 55

adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya.¹⁶

2). Perhatian. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi sukar belajar.

3). Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

4). Bakat. Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

5). Motif. Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

¹⁶ *Ibid.*, h. 56.

6). Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak dan lain-lain.

E. Definisi Minat dan Hubungannya dengan Aktivitas Belajar

Bila mengamati tingkahlaku manusia, maka akan melihat ada beberapa aspek, antara lain bahwa tingkahlaku itu mengarah kepada suatu tujuan, di samping itu akan terlihat pula adanya semacam dorongan untuk bertingkahlaku. Dalam hubungannya dengan tingkahlaku seseorang, adanya suatu dorongan yang membuat seseorang untuk berbuat, atau melakukan aktivitas. Lebih lanjut minat dan hal-hal yang berhubungan dengan minat, beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan ahli psikologi, antara lain :

Ahmad D. Marimba, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, bahwa minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai perasaan senang akan sesuatu itu.¹⁷ Dari pengertian bahwa sebenarnya minat itu merupakan suatu proses kejiwaan seseorang yang mendorong timbulnya sikap untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Al-Ma’arif, 1980), h. 88.

H.C. Witherington dalam bukunya *Psycologi pendidikan* mengemukakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.¹⁸

A. Mursel Tahir mengemukakan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.¹⁹ Selanjutnya minat dapat ditafsirkan dari dua alternatif ini :

1. Minat sebagai sebab, yakni kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian-perhatian pada seseorang, situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain.
2. Minat sebagai akibat, yaitu pengalaman yang efektif yang distimulus oleh hadirnya seseorang atau sesuatu objek atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan suatu sikap atau tingkahlaku yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan aktif terhadap sesuatu obyek untuk tujuan-tujuan tertentu, di samping itu dapat pula dipahami bahwa antara minat dan perhatian adalah dua gejala jiwa yang saling berkaitan.

Minat pada dasarnya merupakan suatu kemampuan psyhis manusia, sehingga plato di dalam menyelidiki kemampuan psychis manusia membagi 3 kemampuan yang lazim disebut "*Trichotomi*", yaitu :

- a. Pikiran (*logos*) yang berkedudukan di kepala,
- b. Kemampuan (*thumos*) yang berkedudukan di dada,

¹⁸ H.C. Witherington, *Psycologi Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1978), h. 124.

¹⁹

A. Murshel Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Majelis Indah, 1997), h. 88.

²⁰

Ibid., h. 89.

c. Hasrat (*ethumid*) yang berkedudukan di perut.²¹

Hal tersebut sejalan dengan tricotomi yang dikemukakan oleh Mac Douglas, yang dikutip oleh H.M. Arifin, salah seorang ahli ilmu jiwa, mengatakan bahwa: Manusia memiliki tiga kemampuan psychis yaitu kognisi (pengamatan), konasi (kehendak), dan emosi (perasaan).²²

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa minat juga merupakan gejala jiwa campuran, karena tidak berwujud secara tersendiri dalam tingkahlaku, bahkan ia selalu bersama-sama dengan gejala jiwa lain, tidak sepenuhnya termasuk ke dalam tiga gejala jiwa di atas. Istilah-istilah tersebut di atas, diperluas pengertiannya oleh para ahli ilmu jiwa, sehingga nampak jelas apa dan bagaimana fungsi masing-masing istilah tersebut dalam diri manusia.

Pengertian yang lebih luas tentang kognisi dikemukakan bahwa kognisi adalah kemampuan psychis untuk mengenal segala sesuatu yang didalamnya terdapat pekerjaan jiwa warnemen (mengamati), *gewar wording* (kesadaran kepada sesuatu), menyerap, mengadakan asosiasi antara lukisan-lukisan kejiwaan yang telah diterima, mengadakan appersepsi (menerima pengertian-pengertian baru), mengingat-ingat, menghayalkan (berfantasi), memikirkan dan berkecerdasan, kemampuan-kemampuan tersebut, menyebabkan manusia dapat mencipta.²³

²¹ Soemadi Soeryabrata, *Psycologi Kepribadian* (Jilid I; Yogyakarta: Rake Press, 1966), h. 70.

²² H.M. Arifin, *Psycologi dan Beberapa Aspek Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: bulan Bintang, 1976), h. 39.

²³ *Ibid.*, h. 146.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia memang pada dasarnya selalu merasa suka kepada apa-apa atau hal-hal yang menjadi perhatiannya, dalam hal ini apa yang diperhatikannya itu mempunyai hubungan erat dengan dirinya. Karena adanya rasa kepentingan dan rasa butuh kepada hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, maka dengan sendirinya muncul minat. Jadi dengan minat dapat juga dipandang suatu sikap kerohanian yang berhubungan dengan perasaan. Oleh karena itu minat hanya ada pada makhluk manusia, sedang makhluk lain tidak.

Dapat juga dikatakan bahwa motivasi belajar akan bertahan lebih lama dan akan meningkat lebih tinggi apabila siswa memiliki minat yang besar terhadap pelajaran. Hal ini menandakan bahwa antara minat dan motivasi punya hubungan yang erat dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan, bahwa tidak jarang melihat ada siswa yang rajin belajar, tetapi hal itu sifatnya temporer, bahkan tidak jarang pula melihat ada siswa yang malas sama sekali, padahal penyediaan sarana belajar sudah lengkap.

Sarana belajar dapat dimaksudkan adalah menyangkut buku pelajaran, alat bantu belajar, guru yang berkemampuan, tapi harus diingat bahwa itu semua baru merupakan persiapan fisik. Tapi ada hal yang harus diperhatikan yaitu bahwa walaupun fasilitas fisik telah tersedia dengan lengkap, kalau minat memang tidak ada, maka apa yang direncanakan tidak akan berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, maka faktor non fisik juga harus diusahakan agar senantiasa tetap pada diri siswa. Faktor non fisik yang dimaksud antara lain: ketekunan, disiplin, gairah dan perhatian.

Perhatian yang dimaksud, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut:

Perhatian spontan yaitu perhatian yang timbulnya dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan, perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, sehingga secara otomatis perhatian itu akan timbul.²⁵

Dari keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dari sekian banyak faktor psychis di atas, ternyata tidak banyak menolong individu dalam proses belajarnya, tanpa ada satu faktor yang urgen sebagai penunjang utama yaitu minat itu sendiri. Minat dalam hal ini dapat dianggap sebagai suatu kemampuan psychis yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar.

Kebiasaan berfikir mandiri siswa akan lebih mudah mencerna/menerima pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dipelajarinya dan selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar. Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang dipihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malasan dalam situasi belajar setiap siswa memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis.²⁶

Dalam rangka memberi bimbingan dan dorongan yang tepat kepada siswa, guru perlu memahami terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Sebagaimana diketahui bahwa setiap kegiatan

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psychologi Umum*, (Cet. V; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1972), h. 49.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 107.

belajar selalu ada faktor yang mendorong, inilah yang disebut motivasi. Untuk mengetahui apa sebenarnya motivasi itu, berikut ini dapat dikemukakan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Atau motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Pada pembahasan yang lalu dikemukakan bahwa minat adalah salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar. Karena itu penulis perlu menguraikan dalam pembahasan ini mengenai minat belajar siswa. Minat adalah suatu kecenderungan dalam obyek yang muncul dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini kegiatan belajar siswa menghendaki situasi khusus yang memungkinkan seseorang dapat memusatkan perhatiannya pada suatu pelajaran. Manakala konsentrasi pikiran terganggu maka tidak memungkinkan siswa belajar dengan tenang, akibatnya perhatian terhadap pelajaran tersebut tidak terarah.²⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan menarik minat siswa secara efektif. Dan motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi itu merupakan pendorong terhadap kegiatan belajar siswa yang dilakukan untuk mencapai tujuan

²⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 10.

²⁸ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1986), h. 230.

yang diinginkan. Minat belajar tidak dapat dipisahkan dengan perhatian dan motivasi. Oleh karena itu, minat dan aktivitas belajar siswa hubungannya sangat erat sekali. Karena bila seorang siswa belajar tidak disertai minat dan motivasi maka akan sukar memahami pelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Guru dalam pengertiannya yang umum adalah pendidik yang berarti orang yang bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam proses belajar mengajar siswa khususnya, guru memegang peranan penting, sebab di samping ia harus menguasai bahan yang akan diajarkan juga harus mampu menghayati faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di mana Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengutip pendapat beberapa ahli dalam hal ini terdapat pandangan yang berbeda-beda, antara lain:

- a). Aliran Nativisme yang dipelopori oleh Scopen Haur, beliau berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan atau bakat serta sifat tertentu yang dibawa sejak lahir. Jadi pendidikan dan *milieu* sama sekali tidak ada pengaruhnya.
- b). Aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Look, beliau berpendapat bahwa pendidikan yang sangat berkuasa dan menentukan berhasilnya perkembangan anak, dasar dan pembawaan tunduk kepada pendidikan.
- c). Aliran Konvergensi, ini dipelopori oleh William Stern, beliau berpendapat bahwa berhasilnya perkembangan yang dialami oleh anak adalah akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan.²⁹

²⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *op.cit.*, h. 56-57.

Partisipasi guru sangat penting sebagai penggerak utama dalam proses belajar mengajar, oleh karenanya usaha-usahanya secara keseluruhan sebaiknya merupakan pertolongan dan bimbingan terhadap siswa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Setiap guru dalam upaya menerapkan pemberian tugas yang baik dan maksimal, sehingga proses belajar akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah berlaku dalam evaluasi pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

1. Pendekatan paedagogis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian.

2. Pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis berfungsi sebagai pijakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode resitasi.

3. Pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode resitasi di MTs. Darul Istiqamah Cilallang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dengan demikian pendekatan tersebut diharapkan memberikan dampak secara langsung penerapan resitasi terhadap minat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

B. Lokasi Penelitian

Untuk meminimalkan penggunaan biaya dan waktu dalam proses penelitian ini, maka lokasi yang dipilih dalam melakukan penelitian ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting.

Penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang mengambil tempat di Desa Cilallang, tepatnya di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 26 Desember 2013.

C. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan persentase dalam bentuk kualitatif yang menyangkut obyek penelitian diperoleh sekaligus pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Pedoman observasi, atau instrumen yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Pedoman interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik.

3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting.

D. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel)

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

1. Populasi

Populasi menurut Sudjana dalam bukunya *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* mengemukakan bahwa populasi maknanya dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.² Berdasarkan data, siswa berjumlah 42 siswa.

² Nana Sudjana, *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998), h. 81.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20- 25%.⁵ Karena jumlah sampel dibawah 100 maka peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel, dan ditetapkan sebanyak 100% yakni 42 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* yaitu suatu metode yang dipergunakan dengan jalan menelaah beberapa buku literatur yang berkaitan, untuk dijadikan bahan uraian yang berkaitan dengan dengan topik pembahasan penelitian dan *Field Research* yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung di lapangan.

Dalam menggunakan *field research* penulis menempuh beberapa cara sebagai berikut :

³ S. Margono, *op.cit.*, h. 121.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedure penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11.

⁵
Ibid., h. 115-117

a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai kondisi guru MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Aspek-aspek yang diobservasi adalah proses pemberian resitasi di MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

b. Interview (wawancara), yaitu penulis mengadakan wawancara langsung terhadap objek penelitian. dalam hal ini sampel yang telah ditentukan maupun pihak yang dianggap berkompeten dengan pembahasan skripsi ini, dalam hal ini sampel yang diwawancarai adalah siswa dan guru. Termasuk di antaranya adalah kepala sekolah, guru kelas I sebanyak 3 orang, guru kelas III sebanyak 1 orang, guru kelas II sebanyak 3 orang,

c. Dokumentasi, pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah anak, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

d. Angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan untuk dijawab oleh para responden.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis dan teknik penulisan digunakan oleh penulis yakni:

1. Reduksi data, merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

2. Display data, artinya tahap analisis sampai pada pembeberan data. yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram.

3. *Conclusion* atau penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir.⁶

Dengan penyajian metode analisis yang diterapkan juga dikorelasikan dengan metode yang lain, sehingga diharapkan mampu memberi hasil yang objektif terhadap penerapan metode resitasi terhadap minat siswa mengikuti pembelajaran PAI yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

IAIN PALOPO

⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Edisi I; Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101-102.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Darul Istiqamah Cilallang

MTs Darul Istiqamah Cilallang merupakan salah satu lembaga Pendidikan di lingkungan Departemen Agama yang berkedudukan di Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. MTs Darul Istiqamah Cilallang diadakan atas dasar tujuan dan cita-cita Nasional, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Menurut keterangan Muh. Ma'shum selaku Kepala MTs Darul Istiqamah Cilallang mengemukakan bahwa MTs Darul Istiqamah Cilallang telah ada sejak tahun 1969, atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di wilayah desa Wara hingga sekarang ini. MTs Darul Istiqamah Cilallang secara detail pula terletak di atas tanah seluas 10.547 m².¹

Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya Pendidikan bagi siswa-siswanya, sehingga berkat dukungan dari semua

¹ Muh. Ma'shum, Kepala MTs Darul Istiqamah, "Wawancara", Cilallang, 17 Desember 2013.

pihak, maka MTs Darul Istiqamah Cilallang ini dapat berdiri sampai sekarang ini. Selanjutnya bahwa dalam usianya yang tergolong masih muda, maka MTs Darul Istiqamah Cilallang mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di wilayah Kecamatan Kamanre serta mempunyai perkembangan yang cukup mengembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerja sama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di MTs Darul Istiqamah Cilallang.

2. Keadaan Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang

Sejak pertama dibuka, MTs Darul Istiqamah Cilallang telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MTs Darul Istiqamah Cilallang yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Adapun visi dan misi tersebut yang dikemukakan oleh Muh. Ma'shum, selaku kepala MTs Darul Istiqamah Cilallang, adalah :

Visi sekolah, ialah terwujudnya insan MTs Darul Istiqamah Cilallang yang unggul dalam presentasi, terpuji dan handal dalam berimtaq dan beriptek.

Sedangkan Misi sekolah dibedakan atas 5 bagian yakni (1) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menarik, (2) menumbuhkan etos kerja secara intensif kepada semua warga sekolah, (3) menimbulkan semangat keunggulan dalam berprestasi kepada semua warga sekolah, (4) menambahkan semangat

kepemimpinan dengan keaktifan berorganisasi, serta (5) mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya dengan pelatihan peningkatan potensi diri.²

Dari hasil wawancara singkat tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sekalipun MTs Darul Istiqamah Cilallang adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai yang islami yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi MTs Darul Istiqamah Cilallang itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	3	9	12
2.	VIII	5	5	10
3.	IX	14	6	20
Jumlah		22	20	42

Sumber Data : MTs Darul Istiqamah Cilallang Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di MTs Darul Istiqamah Cilallang, diperkirakan bahwa karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas

² Muh. Ma'shum, Kepala MTs Darul Istiqamah, "Wawancara", Cilallang, 17 Desember 2013.

seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari MTs Darul Istiqamah Cilallang itu sendiri.

2. Keadaan Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang

Guru dan murid merupakan suatu hubungan yang tak terpisahkan, karena keduanya adalah faktor determinan bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan, demikian pula halnya yang ada di MTs Darul Istiqamah Cilallang. Untuk tetap eksisnya sebagai lembaga pendidikan yang sangat ditunjang oleh adanya guru dan murid serta faktor-faktor lain yang juga yang memiliki andil.

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada.

Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal. Karena begitu tingginya peran keduanya dalam proses pendidikan, maka penulis akan menguraikan dalam skripsi ini tentang keadaan guru MTs Darul Istiqamah Cilallang sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Muh. Ma'shum, S.Pd.I.	L	Kepala Sekolah	Non PNS
2.	Dra. Hj Nusbah	P	Guru Kelas II	Non PNS
3.	Muh. Husain, S.Pd.I.	L	Guru Kelas I	Non PNS
4.	Ridallah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas II	Non PNS
5.	Muh. Ramli, S.Pd.I.	L	Guru Kelas I	Non PNS
6.	Ramla, A.Ma.	P	Guru Kelas III	Non PNS
7.	Rahmi S. Nur	P	Guru Kelas II	Non PNS
8.	Masnaini	P	Guru Kelas I	Non PNS

Sumber Data : MTs Darul Istiqamah Cilallang Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MTs Darul Istiqamah Cilallang tersebut di atas, dikatakan bahwa potensi guru yang masih terbatas seyogyanya harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada, kemampuan serta faktor kesiapan guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran. Dengan demikian, pendidik (guru) dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Demikian pula halnya siswa (siswa) juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, siswa didik juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

3. Sarana MTs Darul Istiqamah Cilallang

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs Darul Istiqamah Cilallang dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya, sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana MTs Darul Istiqamah Cilallang
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	3
4.	Lemari	4
5.	Rak Buku	3
6.	Meja Guru	8
7.	Kursi Guru	8
8.	Meja Siswa	50
9.	Kursi Siswa	50
10.	Papan Tulis	3

Sumber data : Kantor MTs Darul Istiqamah Cilallang (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2013/2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Penerapan Metode Resitasi Terhadap Minat Siswa di MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Kegiatan belajar juga berkenaan dengan proses mental, seperti yang terdapat dalam proses belajar melalui bertanya, bertindak, mencari penyelesaian dan pemecahan, menemukan problem, menganalisis, membuat sintesis, berpikir, menghasilkan dan memproduksi, menyusun, menciptakan, menerapkan, eksperimen, mengkritik, merancang, serta mengevaluasi dan menghubungkan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa setelah melalui suatu proses belajar tersebut, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan pada diri siswa sebab rangkaian kegiatan dalam belajar itu adalah bertujuan dengan suatu maksud bahwa dalam situasi formal di sekolah belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar dan motivasi belajar siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka dapat disepakati bersama bahwa peranan proses belajar mengajar dan motivasi belajar cukup memegang peranan yang sangat penting. Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan belajar. Hambatan tersebut dapat dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya, dan tidak

seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalami. Sehubungan dengan itu, maka kegiatan belajar di MTs Darul Istiqamah Cilallang meliputi resitasi, di mana interaksi belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Gambaran yang jelas tentang kesulitan belajar terlebih dahulu merumuskan batasan mengenai kesulitan belajar, tinjauan dalam uraian ini merupakan hal yang bersifat psikofisik sebagai landasan dalam membahas kesulitan belajar. Para pendidik terlibat langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, pendidik mempunyai peranan penting dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa. Guru mempunyai tugas untuk melakukan hal-hal yang sangat penting, yaitu memberikan perhatian kepada siswa secara perorangan.

Penyelenggaraan proses belajar agama Islam melalui resitasi oleh Hj. Nusbah menyatakan bahwa penyelenggaraan resitasi dalam pendidikan agama Islam dan motivasi belajar di sekolah menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungannya yang merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.³

³ Hj. Nusbah, Guru Kelas II MTs Darul Istiqamah Cilallang, "Wawancara", Cilallang, 18 Desember 2013.

Berdasarkan wawancara terbuka dengan responden diketahui bahwa seorang pendidik sedapat mungkin memberikan motivasi yang baik dan dapat memahami hakikat siswanya, yaitu siswa yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan, karena kesalahan dalam memahami hakekat siswa dan tidak memberikan motivasi belajar, maka dapat menjadikan kegagalan pendidikan secara keseluruhan.

Selanjutnya Ridallah menambahkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dan motivasi belajar di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan kecepatannya. Namun dalam kenyataannya sering terjadi bahwa perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, latar belakang dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing siswa, maka kemajuan belajar siswa-siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama. Ada siswa yang cepat, yang biasa dan lambat.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai penggerak dan pengemudi, oleh karena guru yang disertai wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dengan demikian tugas guru sebagai penggerak dalam proses belajar mengajar, ia selalu dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa, agar siswa selalu mempunyai kesadaran untuk belajar.

⁴ Ridallah, Guru Kelas II MTs Darul Istiqamah Cilallang, “*Wawancara*”, Cilallang, 18 Desember 2013.

Proses belajar mengajar kaitannya dengan resitasi sebagai salah satu motivasi belajar pada siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang dijelaskan oleh Muh. Husain menyatakan bahwa dalam resitasi sebagai salah satu upaya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru senantiasa menanyakan kesulitan siswa dalam belajar melalui tugas kelompok,
2. Guru senantiasa menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar melalui tugas kelompok, dan
3. Pola pengajaran dan pembinaan guru senantiasa harus sesuai dengan keinginan siswa dalam belajar.⁵

Dengan demikian bahwa dalam proses pendidikan agama Islam dan motivasi belajar di sekolah senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sehingga menjadikan siswa untuk lebih berkompetisi dan secara terus menerus.

Dalam proses peningkatan mutu dan kualitas siswa dalam belajar maka beberapa alternatif strategi pendekatan yang dicanangkan oleh guru PAI:

1. Guru menanyakan kesulitan siswa melalui resitasi

Tabel 4.4

Apakah Guru sering Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa dalam Belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	26	61,90%
2	Kadang-kadang	16	38,10%
3	Jarang Sekali	0	0,00%
4	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	42	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1

⁵ Muh. Husain, Guru Kelas I MTs Darul Istiqamah Cilallang, "Wawancara", Cilallang, 18 Desember 2013.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada MTs Darul Istiqamah Cilallang dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa dalam proses belajar ketika menghadapi kesulitan belajar, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, sebanyak 26 responden (61,90%) menyatakan selalu, terdapat 16 responden (38,10%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden (0,00%) menyatakan jarang sekali dan tidak ada pula responden (0,00%) menyatakan tidak pernah. Dengan demikian yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pembinaan pendidikan siswa khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, maka senantiasa guru merupakan salah satu alternatif dalam pemecahan masalah.

2. Guru menarik minat dan perhatian belajar melalui resitasi

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Apakah Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	27	64,29%
2.	Kadang-kadang	15	35,71%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	42	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang keaktifan guru dalam menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 27 responden (64,29%) yang menyatakan selalu, sedangkan 15 responden (35,71%) yang memilih kadang-kadang, tidak ada responden (0,00%) yang memilih jarang sekali dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan siswa terhadap pola pengajaran dan pembinaan guru PAI

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajarannya kurang tepat, maka proses pembelajaran dan pembinaan bersifat positif tanpa keaktifan siswa. Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa Terhadap Pola Pengajaran dan Pembinaan Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	27	64,29%
2	Setuju	15	35,71%
3	Kurang Setuju	0	0,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	42	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, diuraikan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan yang diterapkan guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang disukai oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari angket tersebut di mana 27 responden (64,29%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 15 responden (35,71%) yang menjawab setuju, sebanyak tidak ada responden (0,00%) yang menjawab kurang setuju, serta tidak ada responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden atau para siswa.

Tabel 4.7

Keterlibatan Guru dalam metode resitasi terhadap Proses Pengajaran dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	29	69,05%
2.	Kadang-kadang	13	30,95%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	42	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan guru pada dalam proses pembinaan dan pembelajaran pendidikan Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 29 siswa atau 69,05% menyatakan selalu, 13 siswa atau 30,95% menyatakan kadang-kadang, tidak ada siswa atau 12,73% menyatakan jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Muh. Ramli menyatakan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan pendidikan Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Karena jika pola pembinaannya kurang tepat, maka proses pembelajaran tersebut akan mencapai hasil yang kurang maksimal.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan dalam mata pelajaran agama Islam guru senantiasa harus melihat kondisi siswa agar mudah dalam menerima pelajaran tersebut. Sehingga dalam mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran untuk pembinaan pendidikan Islam siswa hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa dalam belajar. Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, maka untuk tanggapan siswa terhadap pola pembinaan dan pengajaran pendidikan Islam yang diterapkan dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶ Muh. Ramli, Guru kelas I MTs Darul Istiqamah Cilallang, “Wawancara”, Cilallang, 18 Desember 2013.

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Resitasi yang Diterapkan
Guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	29	69,05%
2.	Kadang-kadang	13	30,95%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	42	100%

Sumber data : Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan guru pada dalam proses pembinaan dan pembelajaran pendidikan Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 29 siswa atau 69,05% menyatakan selalu, 13 responden atau 30,95% menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden atau 0,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian bahwa dalam pelaksanaan metode resitasi memang sangat diperlukan adanya upaya memotivasi siswa agar lebih berminat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan padanya misalnya dengan memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan mereka maka akan lebih termotivasi dan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dibandingkan bila tugas tersebut tidak diperiksa atau tidak dikembalikan, hal ini akan membuat siswa menjadi malas karena merasa hasil karyanya tidak dihargai dan mereka tidak bisa melihat di mana letak kesalahannya.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Resitasi di MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Dalam proses belajar mengajar dituntut adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, seperti halnya pelaksanaan metode pemberian mandiri perlu adanya dukungan atau partisipasi dan siswa agar pelaksanaan metode resitasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis juga mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai partisipasinya dalam pelaksanaan metode resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang. Usaha menyelesaikan tugas tanpa dibantu orang lain, keaktifan mengumpulkan setiap tugas yang diberikan, permintaan petunjuk dari guru bila belum mengerti, kemampuan memanfaatkan kesempatan untuk menyelesaikan tugas, menyelesaikan tugas atas dasar keinginan bertanggung jawab secara moril.

Tabel 4.9

Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Metode Resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	71,43%
2.	Kadang-kadang	12	28,57%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	42	100 %

Sumber data : Tabulasi Angket No. 6

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pelaksanaan metode resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang sangat berpengaruh,

terbukti bahwa sebanyak 30 responden atau 71,43% menyatakan selalu, 12 responden atau 28,57% menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden atau 0,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah. Dari uraian tersebut dapat memberikan indikasi bahwa metode resitasi disenangi oleh siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang terbukti dengan tingginya tingkat partisipasi siswa dalam pelaksanaan metode resitasi, maka kecenderungan bagi siswa untuk selalu mengulang materi yang telah dipelajari sehingga memungkinkan siswa lebih menguasai materi pelajaran.

Metode resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang juga ditambahkan dari wawancara singkat dengan salah seorang guru bahwa metode resitasi sangat penting diterapkan oleh guru karena dengan adanya yang diberikan oleh guru mendorong kita untuk selalu mengulangi pelajaran sehingga materi pelajaran bisa lebih dikuasai dan frekwensi belajar semakin meningkat dan teratur.⁷

Selanjutnya oleh salah seorang guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang melalui hasil wawancara menambahkan bahwa dalam pelaksanaan metode resitasi memang sangat diperlukan adanya upaya memotivasi siswa agar lebih berminat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan padanya misalnya dengan memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan mereka maka akan lebih termotivasi dan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dibandingkan bila tugas tersebut tidak diperiksa atau tidak dikembalikan, hal ini akan membuat siswa menjadi malas karena

⁷ Ramlah, Guru Kelas III MTs Darul Istiqamah Cilallang, “*Wawancara*”, Cilallang, 19 Desember 2013.

merasa, hasil karyanya tidak dihargai dan mereka tidak bisa melihat di mana letak kesalahannya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa resitasi kepada siswa sangat penting sebab akan memerikan motivasi terhadap siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan akan berdampak positif terhadap perkembangan nalar siswa untuk lebih memacu dan berkreaitivitas dalam belajar.

Metode resitasi MTs Darul Istiqamah Cilallang sudah diterapkan oleh sebagian besar guru, terbukti dengan tingginya tingkat frekuensi pelaksanaan metode resitasi, sehingga metode resitasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Metode resitasi sangat penting diiterapkan agar materi pelajaran yang telah diajarkan dapat lebih dikuasai oleh siswa dan dengan adanya penugasan dan guru maka otomatis frekuensi belajar siswa semakin meningkat.

Dengan demikian bahwa hasil penelitian tersebut di atas, baik dan hasil angket dan wawancara guru, maupun hasil angket wawancara siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu metode resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang sudah diterapkan oleh guru dan proses terlaksananya dilakukan dengan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa, hipotesis tersebut dapat diterima terbukti dengan tingginya frekwensi pelaksanaan resitasi dari guru dan

⁸ Rahmi S. Nur, Guru Kelas II MTs Darul Istiqamah Cilallang, "*Wawancara*", Cilallang, 18 Desember 2013.

tingginya tingkat partisipasi siswa dalam menyelesaikan setiap masalah yang ditugaskan oleh guru.

Hal ini berarti bahwa siswa yang masih memiliki minat belajar dalam kategori sedang berhasil dirangsang dengan metode resitasi sehingga siswa yang masih dalam kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi, demikian pula halnya dengan kategori rendah dan sangat rendah, dengan metode resitasi dan hasil jawaban responden tidak ada lagi yang memiliki minat yang rendah dan sangat rendah terhadap mata pelajaran.

D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dan Solusi Penyelesaiannya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode resitasi Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya Siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap Siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Berikut akan diuraikan beberapa hambatan yang dialami dalam pembinaan pendidikan Islam bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terhadap siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang.

1. Kurang memancing aspirasi siswa dalam belajar

Latar belakang kehidupan sosial siswa penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana siswa berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa siswa. Pengalaman apa yang telah dipunyai siswa adalah hal yang

sangat membantu untuk memancing perhatian siswa. Siswa biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan siswa untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Siswa mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi siswa.

Menurut salah seorang guru menyatakan bahwa yang menjadi hambatan dalam pembelajaran melalui resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang ialah kurangnya memancing aspirasi siswa dalam belajar.⁹

Hasil wawancara dengan responden di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa masih kurang dalam memancing aspirasi siswa belajar, sebab dalam pengalaman siswa mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh siswa pertama kali siswa menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama siswa untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik siswa.

⁹ Masnaini, Guru Kelas I MTs Darul Istiqamah Cilallang, “*Wawancara*”, Cilallang, 19 Desember 2013.

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki siswa untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah, pada pertemuan berikutnya, pengetahuan siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga siswa terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

2. Kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilakssiswaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

3. Kurang memvariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

4. Kurang melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada yang sangat pandai, ada yang lamban, dan yang terbanyak ada kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecapaian mereka masing-masing. Bagi siswa yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Kurang meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MTs Darul Istiqamah Cilallang hanya searah, yaitu dari guru ke siswa, sehingga guru selalu mendominasi proses

pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi hambatan terhadap pembinaan pendidikan Islam di MTs Darul Istiqamah Cilallang dapat dikembangkan melalui; *pertama*, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian *kedua* kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta guru yang mengajar di MTs Darul Istiqamah Cilallang cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkodisikan segala sesuatu dengan efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada uraian-uraian tersebut di atas sebagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pemberian resitasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang sudah diterapkan oleh guru-guru dan frekuensi pelaksanaannya cukup tinggi karena dilakukan atas kerjasama yang baik dengan siswa, dengan kata lain bahwa partisipasi siswa juga cukup tinggi dalam rangka mendukung telaksananya proses belajar mengajar yang efektif termasuk dalam pelaksanaan metode pemberian resitasi.

2. Metode resitasi MTs Darul Istiqamah Cilallang sudah diterapkan oleh sebagian besar guru, terbukti dengan tingginya tingkat frekuensi pelaksanaan metode resitasi, sehingga metode resitasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Metode resitasi sangat penting diterapkan agar materi pelajaran yang telah diajarkan dapat lebih dikuasai oleh siswa dan dengan adanya penugasan dan guru maka otomatis frekuensi belajar siswa semakin meningkat. Metode pemberian resitasi mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap peningkatan minat belajar siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang sehingga prestasi belajarnya semakin meningkat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pemberian resitasi memegang peranan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa.

3. Faktor-faktor yang menghambat dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode resitasi di MTs. Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu ialah a) kurang memancing aspirasi siswa dalam belajar, b) kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, c) kurang mempariasi pengelolaan kelas, d) kurang melayani perbedaan individu siswa, dan e) kurang meningkatkan interaksi belajar. hambatan tersebut dapat dikembangkan melalui : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Saran-saran

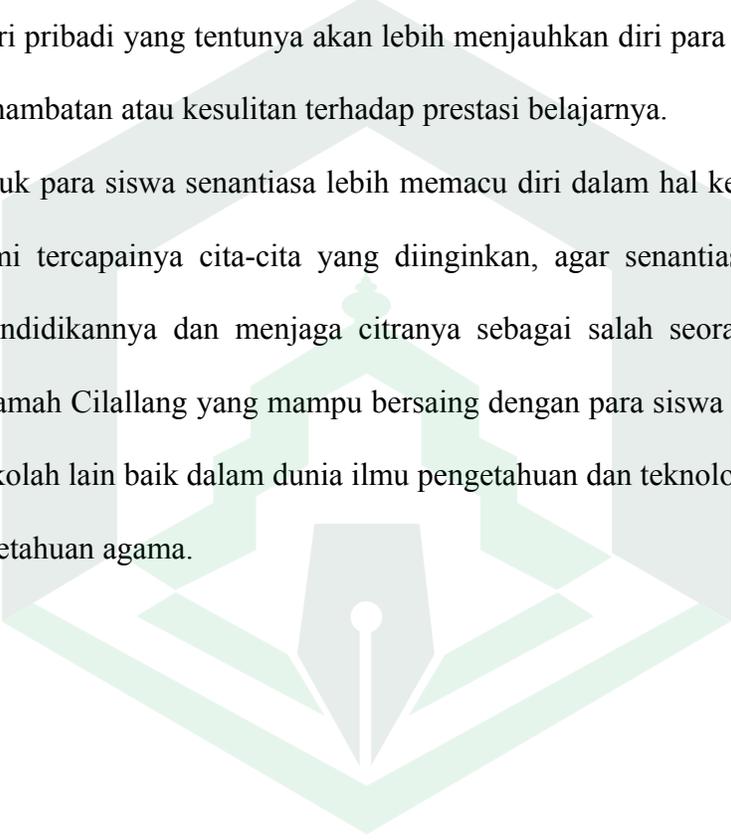
Setelah menyimak seluruh isi dari penulisan skripsi ini maka dapat diberikan suatu saran yang nantinya akan diharapkan memberikan dampak yang positif, maka berikut akan mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Kepada pihak guru MTs Darul Istiqamah Cilallang agar selalu berusaha meningkatkan keprofesionalannya dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pengajar utamanya dalam menggunakan media pembelajaran agar supaya mampu seefisien mungkin dalam mengisi peranan guru itu sendiri dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Kepada para guru, hendaklah meningkatkan mutu pendidikannya, baik dalam peningkatan media yang digunakan, peningkatan sarana dan prasarana serta pembelajaran yang menyenangkan.

3. Kepada para pihak guru juga diharapkan mampu meningkatkan diri guna memacu diri pribadi yang tentunya akan lebih menjauhkan diri para siswa dari segala hambatan-hambatan atau kesulitan terhadap prestasi belajarnya.

4. Untuk para siswa senantiasa lebih memacu diri dalam hal kedisiplinan dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang diinginkan, agar senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya dan menjaga citranya sebagai salah seorang lulusan MTs Darul Istiqamah Cilallang yang mampu bersaing dengan para siswa yang berasal dari sekolah-sekolah lain baik dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih dalam dunia pengetahuan agama.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Arifin, H.M., *Psycologi dan Beberapa Aspek Rohaniyah Manusia*, Jakarta: bulan Bintang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- , *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- B., Mas'ud, *Bahan Kuliah, Metodologi Pembelajaran Bidang Studi*, Program Akta IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2001.
- , *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fu'ad 'Abdul Baqi, Muhammad, Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim, Cet. II; Solo: Insan Kamil, 1432 H.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Edisi I; Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.

- Muhammad, Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Mustafa, Metode Resitasi sebagai salah satu Strategi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makassar, Skripsi Unismuh Makassar, 2008.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Cet. VII: Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nurkencana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan* Cet. IV; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1998.
- Sawal, Peranan Pemberian Tugas Mandiri dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN No. 99 Balebo Kab. Luwu Utara, Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1995.
- Soeryabrata, Soemadi, *Psycologi Kepribadian*, Jilid I; Yogyakarta: Rake Press, 1996.
- Sudjana, Nana, *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998.
- Tahir, A. Murshel, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Majelis Indah, 1997.
- Undang-Undang RI No. 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gunung Jati, 2003.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psychologi Umum*, Cet. V; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1972.
- Witherington, H.C., *Psycologi Pendidikan* Jakarta: Aksara Baru, 1978.
- Yuniar, Tanti, *Kamus Lengkap 10 Millyar, Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris*, Cet. V; Surabaya: Tim Bahasa Agung Media, 2004.